



ZIARAH: Makam para pendahulu pemimpin Sidoarjo selalu dikunjungi para pejabat dalam rangka memperingati hari jadi Sidoarjo sebagai penghormatan atas jasa-jasanya.

## Ziarah Makam para Pendahulu

SIAPA saja yang pernah memimpin Kabupaten Sidoarjo, yang dulu berupa Kerajaan Jenggolo?

Sejak 1859 kepemimpinan Sidoarjo secara berurutan dijabat oleh RTP Tjokronegoro I periode 1859-1863; RTAA Tjokronegoro II periode 1863-1883; RT Sumodirejo hanya menjabat selama tiga bulan, karena wafat di tahun 1883.

Berikutnya, kepemimpinan dipegang oleh RAAP Tjondronegoro I pada 1883-1906; dilanjutkan RAA Tjondronegoro II periode 1906-1926. Setelah itu, pada periode 1932-1933 kepemimpinan Kabupaten Sidoarjo kosong selama setahun. Baru

pada 1933-1947 Sidoarjo dipimpin RAA. Sujadi, yang melewati tiga masa, yaitu penjajahan Belanda, Jepang, dan pemerintahan RI hingga periode 1946-1949.

Setelah itu, Bupati Sidoarjo dijabat R Suharto pada periode 1949-1950. Berikutnya pada periode 1950-1958 dijabat R Suriadi Kertosuprodjo. Dan pada 1958-1959 dijabat RH Samadikoeno. Pada 1965 kepemimpinan beralih pada R Soedarsono.

Setiap kali menjelang peringatan HUT Sidoarjo, makam-makam Bupati Sidoarjo selalu masuk agenda ziarah yang tak terlewatkan. Malah, secara ru-

tin, muspida menjadualkan berziarah ke makam pimpinan Sidoarjo tersebut.

Biasanya, makam yang dikunjungi adalah makam RTP Tjokronegoro I dan makam Adipati Tjondronegoro I, yang dikenal sebagai pendiri Masjid Agung Sidoarjo, yang lokasi makamnya tepat di sisi barat Masjid Agung Sidoarjo.

"Biasanya menjelang HUT Sidoarjo pejabat Sidoarjo berziarah ke sini," ujar Yasmoro, penjaga kompleks makam Raden Adipati Tjondronegoro.

Yasmoro yang tinggal di Wates, Magersari, Sidoarjo, ini me-

warisi pekerjaan bapaknya yang juga penjaga kompleks makam Adipati Tjondronegoro I. Setiap hari dirinya memelihara makam, mulai dari bersih-bersih, mencabut rumput liar hingga menjadi pemandu tamu peziarah yang datang.

"Ini sudah menjadi budaya, setiap memperingati HUT Sidoarjo, terlebih dulu berziarah ke makam leluhur yang pernah memimpin Sidoarjo. Selain itu, muspida juga ke lokasi Makam Pahlawan," terang Sujipto yang juga Kepala Humas dan Protokol Setdakab Sidoarjo. (rud)

## Wisata Religi Jumat Legi di Makam Mbah Ud

MAKAM KH Ali Mas'ud di Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran, merupakan salah satu makam yang banyak dikunjungi para peziarah. Hampir tiap hari ada saja peziarah yang datang ke lokasi Pesarean Mbah Ud yang dipercaya sekaliber wali.

Jumlah peziarah yang datang semakin meningkat terutama pada malam Jumat Legi. Bahkan, untuk doa maupun istighotsah di dekat makam, para peziarah harus rela antri bergiliran.

Di kompleks makam, sebenarnya sudah dibentuk pengurus dengan Ketua Dewan Penasehat adalah KH M Ali Bahrudi, dan Ketua Umum, Gus A Rofiq Mahfudz. Namun, saking banyaknya pengunjung ke kompleks makam, sulit untuk mengaturnya.

"Setiap hari memang ada yang datang ke lokasi makam. Kalau malam Jumat Legi jumlahnya ribuan, dan itu berlangsung hingga pagi," ujar Ahsanul Huda, salah satu anggota pengurus kompleks makam KH Ali Mas'ud.

Mereka yang berdatangan ada yang berkelompok melakukan istighotsah maupun membaca Surat Yasin. Namun, ada juga yang datang sendiri, lantaran punya hajat. Selama hidupnya, Mbah Ud dikenal punya kelebihan.

Sejak kecil berbagai kelebihan itu muncul, seperti tidak pernah belajar menulis dan membaca Alquran, namun Ali Mas'ud mahir melukis dan membaca Alquran.



DOA: Peziarah mengunjungi makam Mbah Ud.

Belum lagi kelebihan lain yang pernah dilihat warga, seperti saat ada rekannya mengajak pergi haji, namun diminta berangkat duluan. Ternyata ketika berada di tanah suci, Mbah Ud sudah tiba lebih dulu tanpa menggunakan kendaraan.

"Kewalian beliau tersiar hingga ke luar Sidoarjo," terangnya.

Ketenaran KH Ali Mas'ud yang dipercaya sekaliber wali semakin besar ketika sudah meninggal dunia. Bahkan, KH Abdurrahman Wahid (almarhum) kala menjabat presiden RI pernah bertandang ke Pesarean Mbah Ud.

Selain didatangi peziarah, makam ini juga dijadikan tujuan wisata religi. Saat Radar Sidoarjo ke lokasi makam, rombongan siswa Madrasah Tsanawiyah melakukan wisata religi. (rud)



JURU KUNCI: Samadi di makam Dewi Sekardadu di Dusun Kepetingan, Sawohan, Buduran.

## Makam Dewi Sekardadu

Ibunda Sunan Giri

OBJEK wisata religi sekaligus pantai wisata di Sidoarjo yang terkenal adalah Makam Putri Dewi Sekardadu. Terletak di Dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, makam ini selalu dijadikan jujukan para ziarah, khususnya komunitas nelayan.

"Ada saja yang berziarah ke sini. Biasanya ramai kalau menjelang puasa Ramadan dan malam Jumat," ujar Samadi, juru kunci makam Putri Dewi Sekardadu, kepada Radar Sidoarjo pekan lalu.

Kompleks Makam Dewi Sekardadu ini termasuk yang paling sulit ditempuh dibandingkan lokasi wisata religi lain di Sidoarjo. Untuk bisa menuju makam, kita hanya bisa menggunakan jalur air. Dusun Kepetingan yang berpenduduk sekitar 80 kepala keluarga ini setidaknya membutuhkan waktu kurang lebih dua jam dari Sidoarjo.

Jalur darat via jalan-jalan setapak di tambak sebetulnya bisa ditempuh, tapi sangat berisiko. Apalagi di musim hujan seperti sekarang. Kru Radar Sidoarjo saat bertandang ke Kepetingan memilih melalui Dermaga Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo. Sebenarnya ada jalur lain seperti Dermaga Pasar Ikan di Jl Lingkar Barat atau Dermaga Karanggayam.

Selama berlayar menuju lokasi makam, sebenarnya kita bisa menikmati pemandangan sekitar sungai yang menarik jika digarap secara optimal. Terutama ketika memasuki area muara yang di kanan kiri

masih terlihat alami dengan tanaman bakau dan vegetasi khas pesisir lainnya. Termasuk beberapa jenis burung yang menambah keindahan.

Daya tarik Makam Dewi Sekardadu di Kepetingan tidak lepas dari cerita rakyat yang beredar turun-temurun di kalangan masyarakat nelayan. Dewi Sekardadu dipercaya sebagai putri Raja Minak Sembuyu dari Kerajaan Blambangan, Banyuwangi.

"Beliau terdampar ke pantai dan meninggal saat mencari anaknya yang dibuang oleh orang suruhan raja. Jasadnya sampai ke sini didorong oleh ribuan ikan Keting," terang Samadi, si juru kunci Makam Dewi Sekardadu.

Menurut Samadi, putra Nyai Dewi Sekardadu dibuang karena sang raja cemas dengan anak Syeh Maulana Iskaki ini. Dikhawatirkan, anak itu kelak bisa mengganggu stabilitas kerajaan.

Sang ayah, Syeh Maulana Iskaki, menikahi Dewi Sekardadu karena berhasil menyembuhkan wabah penyakit yang menyerang Blambangan. Dewi Sekardadu hampir mati akibat penyakit misterius itu. "Dewi Sekardadu ini tidak lain ibunda Sunan Ampel," ujar Samadi.

Berdasarkan cerita rakyat, putra Dewi Sekardadu dimasukkan ke dalam peti, dipaku, kemudian dibuang ke laut. Ternyata, bayi ini ditemukan oleh Nyai Gede Pinatih, yang memberinya nama Joko Samudro.

Selanjutnya, Joko dipondokkan di pesantren milik Sunan Ampel di Surabaya. Joko Samudro alias Raden Paku alias Ainul Yakin ini kemudian dikenal sebagai Sunan Giri. (rud)

**PANITIA BESERTA PENDUKUNG PROGRAM**

**SIDOARJO BANGKIT**  
**BERSIH & HIJAU 2009**  
CLEAN INSIDE, GREEN OUTSIDE

*Mengucapkan*

**DIRGAHAYU KE 151**  
**KABUPATEN SIDOARJO**  
( 31 JANUARI 2010 )

*"Dengan Sidoarjo Bangkit, Kita Tingkatkan Pembangunan Masa Depan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat"*

**SELAMAT & SUKSES**

1 Tahun **RADAR SIDOARJO**  
31 Januari 2009 - 31 Januari 2010